

Promosi Kesehatan Bullying Di Sekolah Dan Pelecehan Anak Di Sosial Media

Nurliyani¹, Sunarsih², Enjelina Monica³

^{1,2,3} Program Studi S1 Kebidanan, Fakultas Ilmu Kesehatan, Universitas Malahayati
[email korespondensi : nurliani@malahayati.ac.id]

Disubmit: 20 Desember 2024

Diterima: 30 Januari 2025

Diterbitkan: 30 Mei 2025

ABSTRAK

Pendahuluan: Bullying merupakan suatu tindakan untuk menyakiti orang lain dan menyebabkan seseorang menderita dan mengganggu ketenangan seseorang. Tindakan penculikan, penganiayaan bahkan intimidasi atau ancaman halus bukanlah sekedar masalah kekerasan biasa, tindakan ini disebut bullying karena tindakan ini sudah bertahun-tahun dilakukan secara berulang, bersifat regeneratif, menjadi kebiasaan atau tradisi yang mengancam jiwa korban. Kasus perundungan memang banyak terjadi khususnya anak di Indonesia, Komisi Peleindungan Anak Indonesia (KPAI) mencatat sebanyak 41 pesen siswa Indonesia pernah jadi korban bullying. Dan fakta membuktikan berdasarkan survei yang dilakukan oleh Latitude News pada 40 negara, dalam survei tersebut terdapat negara-negara dengan kasus bullying tertinggi di seluruh dunia, dan yang paling parahnya lagi Indonesia masuk di urutan ke dua. Lima negara dengan kasus bullying tertinggi yang pertama di tempati Jepang, selanjutnya Indonesia, kemudian Kanada, Amerika Serikat, dan di posisi ke-lima di tempati Finlandia.

Tujuan: Kegiatan promosi kesehatan ini bertujuan untuk meningkatkan pengetahuan dan pemahaman para remaja tentang bahaya bullying dan pelevehan anak dari media sosial.

Metode: Kegiatan promosi kesehatan dilakukan dengan penyuluhan melalui tatap muka langsung. Peserta penyuluhan adalah siswa siswi SMP Negeri 10 Bandar Lampung, dengan seluruh siswa siswi disekolah. Kegiatan dilaksanakan dengan metode ceramah edukasi dan diskusi. Tempat kegiatan penyuluhan adalah di Aula SMP Negeri 10 Bandar Lampung. Evaluasi kegiatan dilakukan melalui pengambilan data nilai pengetahuan peserta terkait bahaya bullying dan pelecehan dari media sosial, baik sebelum maupun sesudah penyuluhan

Hasil: Peserta penyuluhan terbanyak adalah laki-laki (40%). Kelompok usia terbanyak dari peserta penyuluhan adalah dewasa 16 tahun (60%) dan siswa siswi yang mengalami pengalaman bullying (30%). Mayoritas peserta penyuluhan (50 %) memiliki pengetahuan sedang pada saat sebelum penyuluhan. Setelah dilakukan kegiatan penyuluhan, didapatkan bahwa seluruh peserta (100%), memiliki tingkat pengetahuan baik tentang cara mencegah bullying disekolah dan pelecehan anak dari media sosial.

Kesimpulan: Kegiatan penyuluhan mengenai upaya pencegahan bullying disekolah dan pelevehan anak dari media sosial kepada para siswa siswi SMA Negeri 10 Bandar Lampung, berjalan dengan baik. Kegiatan penyuluhan memiliki dampak positif terhadap peningkatan pengetahuan peserta penyuluhan tentang bahaya dan cara mencegah bullying disekolah dan pelecehan anak dari media sosial.

Kata Kunci: promosi kesehatan, bullying dan pelecehan anak dari media sosial, pengetahuan

ABSTRACT

Introduction: Bullying is an act of hurting others and causing someone to suffer and disturbing the peace of others. The act of kidnapping, abuse, even intimidation or subtle threats is not just a matter of ordinary violence, this act is called bullying because this act has been done repeatedly for years, is regenerative, becomes a habit or tradition that threatens the lives of its victims. Bullying cases do occur a lot, especially among children in Indonesia, the Indonesian Child Protection Commission (KPAI) noted that 41 percent of Indonesian students have been victims of bullying. And the facts prove based on a survey conducted by Latitude News in 40 countries, in the survey there were countries with the highest cases of bullying in the world, and the worst was Indonesia in second place. The five countries with the highest cases of bullying were Japan, then Indonesia, then Canada, the United States, and in fifth place was Finland.

Objective: This health promotion activity aims to increase adolescent knowledge and understanding of the dangers of bullying and violence against children from social media.

Method: Health promotion activities are carried out through direct face-to-face counseling. The counseling participants were students of SMA Negeri 10 Bandar Lampung, with all students at the school. The activity was carried out using the lecture and educational discussion methods. The location of the counseling activity was in the Hall of SMP Negeri 10 Bandar Lampung. The evaluation of the activity was carried out by collecting data on the knowledge values of participants regarding the dangers of bullying and harassment from social media, both before and after the counseling.

Results: The majority of counseling participants were male (40%). The largest age group of counseling participants were adults 16 years old (60%) and students who had experienced bullying (30%). Most counseling participants (50%) had moderate knowledge before the counseling. After the counseling activity was carried out, it was found that all participants (100%) had a good level of knowledge about how to prevent bullying in schools and child harassment from social media.

Conclusion: The counseling activity regarding efforts to prevent bullying in schools and child harassment through social media for students of SMP Negeri 10 Bandar Lampung went well. The counseling activity had a positive impact on increasing the knowledge of counseling participants about the dangers and how to prevent bullying in schools and child harassment through social media.

Keywords: health promotion, bullying and child harassment through social media, knowledge.

PENDAHULUAN

Bullying merupakan suatu tindakan untuk menyakiti orang lain dan menyebabkan seseorang menderita dan mengganggu ketenangan seseorang. Tindakan penculikan, penganiayaan bahkan intimidasi atau ancaman halus bukanlah sekedar masalah kekerasan biasa, tindakan ini disebut bullying karena tindakan ini sudah bertahun-tahun dilakukan secara berulang, bersifat regeneratif, menjadi kebiasaan atau tradisi yang mengancam jiwa korban.

Kasus perundungan memang banyak terjadi khususnya anak di Indonesia, Komisi Pelembagaan Anak Indonesia (KPAI) mencatat sebanyak 41 pesen siswa Indonesia pernah jadi korban bullying. Dan fakta membuktikan berdasarkan survei yang dilakukan oleh Latitude News pada 40 negara, dalam survei tersebut terdapat negara-negara dengan kasus bullying tertinggi di seluruh dunia, dan yang paling parahnya lagi Indonesia masuk di urutan ke dua. Lima negara dengan kasus bullying tertinggi yang pertama di tempati Jepang, selanjutnya Indonesia, kemudian Kanada, Amerika Serikat, dan di posisi ke-lima di tempati Finlandia

Lingkungan pendidikan seperti sekolah seharusnya menjadi tempat aman bagi anak dan belajar untuk mengembangkan potensi diri mereka untuk kedepannya, akan tetapi yang terjadi di lapangan banyak ditemui hal-hal yang menghambat mereka untuk berkembang pada pendidikan mereka salah satunya bullying, bullying sendiri terjadi karena tanpa disadari oleh guru yang seharusnya menjadi pengarah dan pencegah bagi anak untuk berbuat hal-hal yang tidak baik, salah satunya bullying itu sendiri, tindakan tercela seperti bullying antar siswa harus jauh dari sekolah untuk menciptakan lingkungan aman dan nyaman, namun kenyataannya masih banyak tindakan seperti bullying yang di temukan di sekolah. Bullying sendiri akan berdampak terhadap kondisi psikososial siswa, siswa yang mendapat tindakan Bullying secara terus menerus akan mengakibatkan siswa tidak percaya diri, cenderung menutup diri karena memiliki perasaan takut yang disebabkan dari tindakan bullying itu, terlebih menarik diri dari lingkungan teman sebayanya, hal ini tentu saja menghambat siswa untuk berkembang baik dalam belajar maupun bersosialisasi terhadap lingkungan sekitarnya.

MASALAH DAN RUMUSAN PERTANYAAN

Siswa dan siswi khususnya para remaja masih banyak yang belum memahami pentingnya upaya pencegahan bullying di sekolah dan pelecehan anak dari media sosial. Banyaknya insidensi bullying dan pelecehan anak dari media sosial di Indonesia menjadi bukti masih rendahnya kesadaran remaja untuk menghindari diri dari perilaku yang dapat mengakibatkan peningkatan bullying dan pelecehan anak dari media sosial. Pengetahuan akan pentingnya menjaga kesehatan mental serta cara untuk mencegah perilaku bullying dan pelecehan anak dari media sosial, merupakan hal penting yang harus dimiliki bagi para remaja agar memiliki kesehatan mental yang optimal.

Rumusan pertanyaan untuk pengabdian masyarakat melalui penyuluhan ini adalah sebagai berikut:

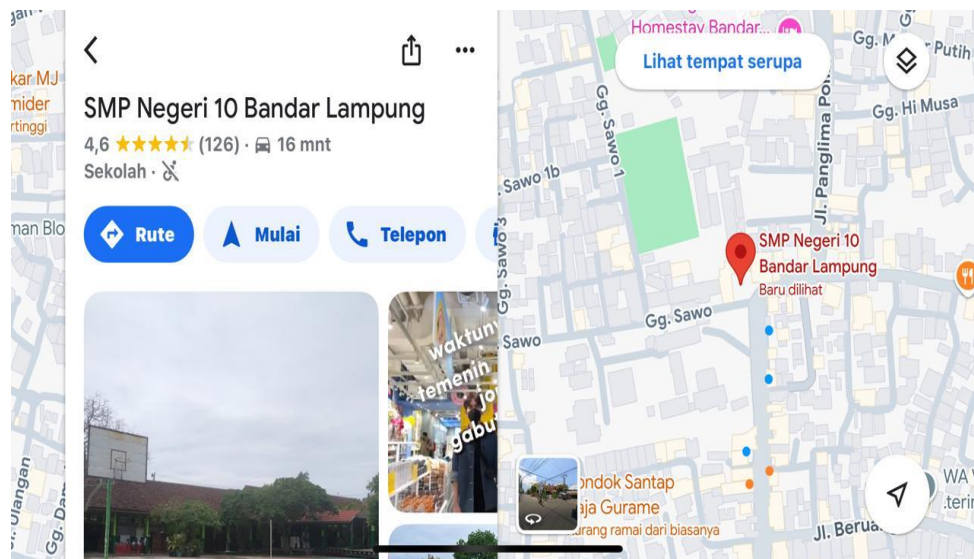
1. Apakah yang dimaksud dengan bullying ?
2. Apa sajakah unsur-unsur bullying ?
3. Sebutkan apa saja factor-faktor perilaku bullying ?

4. Apakah dampak dari cyberbullying ?

Vol 7, No. 1 Mei 2025, P:ISSN 2685-547X, E:ISSN 2684-8899, Hal 71-80

5. Bagaimana cara mencegah bullying dan cyber bullying ?

Kegiatan promosi kesehatan ini, dilakukan melalui penyuluhan tatap muka, dengan berlokasi di SMA Negeri 10 Bandar Lampung.



Gambar 1. Peta lokasi kegiatan

KAJIAN PUSTAKA

A. Pengertian Bullying

Kata bullying yang merupakan bahasa Inggris, berasal dari kata bully yang artinya ialah mengganggu dan juga menggertak orang yang lebih lemah. Tindakan penculikan, penganiayaan bahkan intimidasi atau ancaman halus bukanlah sekedar masalah kekerasan biasa. Tindakan ini disebut bullying, karena tindakan ini sudah bertahun-tahun dilakukan secara berulang, bersifat regeneratif, menjadi kebiasaan atau tradisi yang mengancam jiwa korban. Bullying ini merupakan salah satu bentuk tindakan dari agres

B. Unsur Unsur Bullying

- Ketidakseimbangan kekuatan: Pelaku bullying dapat saja orang yang lebih tua, lebih besar, lebih kuat, lebih mahir secara verbal, lebih tinggi dalam status sosial, berasal dari ras yang berbeda, atau tidak berjenis kelamin yang sama. Sejumlah besar kelompok anak yang melakukan bullying dapat menciptakan ketidakseimbangan. Bullying bukan merupakan persaingan antar saudara kandung dan bukan pula perkelahian yang melibatkan dua pihak yang setara.
- Niat untuk mencederai: Bullying berarti menyebabkan kepedihan emosional dan/atau luka fisik, memerlukan tindakan untuk dapat melukai, dan menimbulkan rasa senang di hati sang pelaku saat menyaksikan luka tersebut. Tidak ada kecelakaan atau kekeliruan, tidak ada keseleo lidah, tidak ada kaki yang salah tempat, tidak ada "Aduh, maaf, aku tidak bermaksud begitu."

- Ancaman agresi lebih lanjut: Baik pihak pelaku maupun pihak korban mengetahui bahwa bullying dapat dan kemungkinan akan terjadi kembali. Bullying tidak dimaksudkan sebagai peristiwa yang terjadi sekali saja. Ketika eskalasi tindakan bullying meningkat tanpa henti, maka elemen keempat akan muncul:
- Teror: Bullying adalah kekerasan sistematis yang digunakan untuk mengintimidasi dan memelihara dominasi. Teror yang menusuk tepat di jantung korban bukan hanya merupakan sebuah cara untuk mencapai tujuan tindakan bullying, teror itulah yang merupakan tujuan dari tindakan bullying tersebut

C. Faktor-faktor perilaku bullying

Priyatna (2010) menyebutkan bahwa tidak ada penyebab tunggal dari bullying. Banyak faktor yang terlibat dalam hal ini, baik itu faktor pribadi anak itu sendiri, keluarga, lingkungan, bahkan sekolah semua mengambil peran. Semua faktor tersebut, baik yang bersifat individu maupun kolektif, memberi kontribusi kepada seorang anak sehingga akhirnya dia melakukan tindakan bullying. Berikut ini ialah beberapa penyebab dari lingkungan sehingga perilaku bullying bisa terjadi:

- Factor resiko dari keluarga untuk bullying
- Factor resiko dari pergaulan untuk bullying
- Factor resiko dari sekolah dan media untuk bullying

D. Dampak dari Cyberbullying

- Keinginan untuk bunuh diri
- Perasaan terkucilkan
- Kesehatan fisik dan mental terganggu
- Mengalami gejala gangguan kecemasan dan depresi
- Selalu merasa lelah
- Perubahan nafsu makan yang drastic
- Merasakan sakit secara fisik
- Sulit focus
- Sesak nafas

Disamping itu juga banyak cara didalam menangani cyberbullying termasuk dengan tindakan pencegahan yang dapat kita lakukan bersama sebagai suatu masyarakat utuh yang menjunjung tinggi nilai keselamatan dan HAM orang lain disekitar kita. Pencegahan ini dibagi menjadi dua dan terdiri dari beberapa bagian yang lain seperti: Pencegahan oleh diri sendiri dan orang tua. Dengan cara cara ini kita dapat meminimalisir dan membuat Indonesia menjadi lebih baik.

E. Pencegahan diri sendiri agar tidak terjadinya bullying

- Pertimbangkan sebelum memposting atau mengirimkan foto
- Atur privasi di media sosial
- Teliti saat mengirim dan menerima pesan
- Hindari memposting informasi pribadi
- Selektif dalam membahas topik
- Edukasi cara online yang aman
- Awasi kegiatan online yang dilakukan anak
- Ajari cara menghadapi cyberbullying

- Posisikan diri sebagai teman

METODE

Kegiatan promosi kesehatan kepada para remaja mengenai pencegahan bullying di sekolah dan pelecehan anak di media sosial, dilakukan dengan penyuluhan melalui tatap muka langsung. Kegiatan diawali dengan persiapan pembuatan *penuluhan*, bahan kegiatan, dan penyusunan materi penyuluhan oleh tim penyuluh. Peserta penyuluhan adalah siswa dan siswi SMP Negeri 10 Bandar Lampung, dengan seluruh siswa siswi di sekolah. Kegiatan dilaksanakan dengan metode ceramah edukasi dan diskusi. Tempat kegiatan penyuluhan adalah di Aula SMP Negeri 10 Bandar Lampung. Kegiatan dilakukan pada tanggal 6 Desember 2024. Evaluasi kegiatan dilakukan melalui pengambilan data nilai pengetahuan peserta terkait bullying di sekolah dan pelecehan anak di media sosial, baik sebelum maupun sesudah penyuluhan

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kegiatan promosi kesehatan diawali dengan pembukaan oleh panitia, untuk selanjutnya dilakukan pengumpulan data karakteristik siswa siswi dan tingkat pengetahuan peserta terhadap bullying di sekolah dan pelecehan anak di media sosial. Kegiatan dilanjutkan dengan penyampaian materi tentang bahaya bullying di sekolah dan pelecehan anak di media sosial dan cara pencegahannya. Adapun materi yang disampaikan oleh tenaga penyuluh adalah sebagai berikut:

1. Apakah yang dimaksud dengan bullying ?
2. Apa sajakah unsur-unsur bullying ?
3. Sebutkan apa saja factor-faktor perilaku bullying ?
4. Apakah dampak dari cyberbullying ?
5. Bagaimana cara mencegah bullying dan cyber bullying ?

Kegiatan dilanjutkan dengan diskusi dan ditutup dengan memberikan kesimpulan oleh penyaji.

Tabel 1. Karakteristik Peserta Kegiatan Promosi Kesehatan Peningkatan Pengetahuan Remaja Dalam Bahaya Bullying di sekolah dan pelecehan anak dari media sosial.

Variabel	Jumlah	Persentase (%)
Jenis Kelamin		
• Laki - laki	70	30,5
• Perempuan	110	60.5
Usia		
• 14 Tahun	60	40
• 15 Tahun	85	45
• 16 Tahun	35	15
Pernah Mengalami Bullying dan Pelecehan Anak Dari Media Sosial		
• Ya	10	10

Berdasarkan tabel 1., didapatkan bahwa peserta penyuluhan terbanyak adalah perempuan (60,5%). Selain itu, kelompok usia terbanyak dari peserta penyuluhan adalah dewasa 16 tahun (35%) dan tidak pernah mengalami perilaku bullying dan pelecehan anak di media sosial (90%).

Tabel 2. Tingkat Pengetahuan Peserta Kegiatan Promosi Kesehatan Peningkatan Pengetahuan Remaja Dalam bahaya dan pencegahan bullying di sekolah dan pelecehan anak dari media sosial.

Pengetahuan	Sebelum Penyuluhan		Setelah Penyuluhan	
	Jumlah Peserta	Persentase (%)	Jumlah Peserta	Persentase (%)
Baik	120	60	180	100
Sedang	50	25	0	0
Kurang	10	15	0	0

Berdasarkan tabel 2., didapatkan hasil bahwa sebelum kegiatan penyuluhan, dari 180 orang peserta penyuluhan, mayoritas peserta (25 %) memiliki pengetahuan sedang. Selain itu, 120 orang peserta (60%) yang memiliki tingkat pengetahuan baik tentang bahaya bullying di sekolah dan pelecehan anak dari media sosial. Hal ini menunjukkan sudah baiknya tingkat pengetahuan peserta sebelum penyuluhan terhadap bahaya bullying di sekolah dan pelecehan anak dari media sosial. Sementara itu, setelah dilakukan kegiatan promosi kesehatan berupa penyuluhan, didapatkan bahwa seluruh peserta (100%), dapat memahami cara mencegah bullying dan pelecehan anak dari media sosial.

Hasil kegiatan promosi kesehatan ini sesuai dengan teori yang menyatakan bahwa pengetahuan seseorang dapat meningkat dengan adanya penyampaian informasi. Dalam hal ini, penyuluhan kesehatan dapat meningkatkan kemampuan seseorang dalam memahami pentingnya kesehatan. Pengetahuan seseorang terhadap sesuatu tidak ditentukan oleh seberapa tinggi tingkat pendidikannya. Seseorang dengan tingkat pendidikan rendah tidak menutup kemungkinan baginya untuk mengumpulkan pengetahuan sendiri. Seseorang dapat mengakses berbagai informasi dari media teknologi informasi dan komunikasi yang tersedia (Harahap, 2017).

Komisi Perlindungan Anak Indonesia (KPAI) memberi pengertian bullying sebagai "kekerasan fisik dan psikologis berjangka panjang yang dilakukan seseorang atau kelompok terhadap seseorang yang tidak mampu mempertahankan diri dalam situasi di mana ada hasrat untuk melukai atau menakuti orang atau membuat orang tertekan, trauma atau depresi dan tidak berdaya." Bullying biasanya dilakukan berulang sebagai suatu ancaman, atau paksaan dari seseorang atau kelompok terhadap seseorang atau kelompok lain. Bila dilakukan terus menerus akan menimbulkan trauma, ketakutan, kecemasan, dan depresi. Kejadian tersebut sangat mungkin berlangsung pada pihak yang setara, namun, sering terjadi pada pihak yang tidak seimbang secara kekuatan maupun

kekuasaan. Salah satu pihak dalam situasi tidak mampu mempertahankan diri atau tidak berdaya. Korban bullying biasanya memang telah diposisikan sebagai target. Bullying sering kita temui pada hubungan sosial yang bersifat subordinat antara senior dan junior.

Bullying adalah gangguan, 'ancaman', perlakuan tidak sopan dari seseorang yang menganggap dirinya lebih kuat (pelaku) kepada seseorang yang dianggapnya lemah (korban). Gangguan ini bisa bersifat psikis, fisik, atau bahkan keduanya. Bullying ini bisa menyebabkan rasa tidak nyaman yang dirasakan oleh korban yang dilakukan oleh pelaku. Biasanya kejadian ini berlangsung lama bahkan sampai menahun. Selain perasaan di atas para korban juga akan merasa tidak senang atau kesal, malu, kecewa, dengan kejadian yang menimpah mereka. Tapi biasanya korban tidak punya daya untuk melawan, juga tidak mempunyai keberanian untuk melaporkan kejadian tersebut. Kejadian bullying sangat sering terjadi di area sekolah dan masyarakat dalam memelihara dan meningkatkan kesehatan mereka sendiri (Susilo, 2011).





(Dokumentasi Kegiatan)

SIMPULAN

Vol 7, No. 1 Mei 2025, P-ISSN 2685-547X, E-ISSN 2684-8899, Hal 71-80

Kegiatan promosi kesehatan berupa penyuluhan mengenai upaya pencegahan bullying di sekolah dan pelecehan anak di media sosial kepada para siswa siswi SMA Negeri 10 Bandar Lampung, berjalan dengan baik. Kegiatan penyuluhan memiliki dampak positif terhadap peningkatan pengetahuan peserta penyuluhan tentang pencegahan bullying di sekolah dan pelecehan anak di media sosial. Semakin meningkatnya pengetahuan peserta penyuluhan, akan dapat menghasilkan perilaku baik yang dapat mencegah dampak bullying dan cyberbullying. Dengan demikian, angka kejadian bullying di sekolah dan pelecehan anak di media sosial dapat diturunkan dan derajat kesehatan masyarakat menjadi optimal.

REFERENSI

- Safitri, A., (2018). Verbal Bullying Dalam Media Sosial. International License 4.0. Diakses 7 November 2018, FKIP Universitas Islam Sultan Agung.
- Fatma, U., Baiti, N., (2018). Pengaruh media sosial terhadap perilaku cyber bullying pada kalangan remaja. Jurnal humaniora Universitas Bina Sarana Informatika.
- Sakban, A., Sahrul., Kasmawati, A., Tahir, H.,. (2018). Tindakan Bullying di media sosial dan pencegahannya. Jurnal sosial dan ilmu pendidikan.
- Primasti, D., Indra, D.S.,. (2017). Pengaruh media sosial terhadap penyimpangan perilaku remaja (cyber bullying). Jurnal ilmiah sosial dan ilmu politik Universitas Tribhuwana Tungadewi.
- Adiyanto, A. (2020). Dampak psikologis dari kekerasan seksual di media sosial. Journal of Contemporary Law Studies
- Aufa, M. (2021). Pelecehan seksual di dunia maya: Kasus anak-anak sekolah. Jurnal Hukum dan Teknologi.
- Nurtjahyo, L.I. (2023). Kekerasan seksual di internet: Kenali bentuk dan upaya hukum. Universitas Indonesia.
- Fauqa, S.Q., Nadhira, S.A.S., & Wifika, S. (2023). Pelecehan seksual melalui media sosial: Upaya hukum yang dapat dilakukan. ALSA Legal Aid.
- Darmayanti, H.K.K., Kurniawati, F., Situmorang, B.D.,. (2019). Bullying di sekolah : pengertian, dampak pembagian dan cara menanggulangnya. Jurnal ilmu pendidikan Universitas Indonesia.
- Damayanti, R.,. (2017). Penggunaan bahasa alay pada bullying anak di media sosial. Jurnal Autentik Universitas Wijaya Kusuma Surabaya.
- Trisnani, P.R., Wardani, Y.S.,. (2016). Perilaku Bullying di sekolah. Jurnal Bimbingan dan konseling. IKIP PGRI madiun.

Hopeman, T.A., Suwarni, K., Lasmawan, W., (2020). Dampak bullying terhadap sikap sosial anak sekolah dasar. Jurnal Pendidikan dasar Indonesia. Universitas Ganesha Singaraja Indonesia

Oktaviani, D.S., Ramadhan, H.Z., (2023). Analisis dampak bullying terhadap psikologi siswa sekolah dasar. Jurnal educatio. universitas Islam Riau, Pekanbaru, Indonesia.

Ananda, R.E., Marno, . (2019). Analisis dampak teknologi penggunaan media sosial terhadap perilaku bullying ditinjau dari nilai karakter self-confidence siswa sekolah dasar. Jurnal ilmu pendidikan. Uin Maulana Malik Ibrahim Malang.

Bulu, Y., Maemunah, N., Sulasmini, . (2019). Faktor-faktor yang mempengaruhi perilaku bullying pada remaja awal. Nursing News : Jurnal Ilmiah keperawatan. Universitas Tribhuwana Tungadewi Malang.

Safaat, A.R., (2023). Tindakan bullying dilingkungan sekolah yang dilakukan pada remaja. Jurnal Global Ilmiah. Universitas Tarumanegara Jakarta Indonesia